

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Persoalan pembunuhan dalam perang tanding di Adonara, dikenal luas bahkan oleh semua lapisan masyarakat. Persoalan inipun diwariskan kepada anak cucu karena tidak segera diselesaikan, karena memang sulit diselesaikan kalau sudah ada korban nyawa. Sepertinya, darah yang mengutuk tanah tetap berbicara kepada generasi manusia Adonara. Dari tanah yang telah meminum darah korban yang tertumpah ketika perang terjadi, korban selalu berteriak menuntut balas, sebagaimana darah Habel yang berteriak kepada Allah. Oleh karena itu, persoalan ini tidak sekali diselesaikan lalu selesai. Generasi baru Adonara yang lebih mengenal Allah Pencipta dan Pecinta kehidupan harus tercipta, kalau tujuan untuk menciptakan masyarakat Adonara yang berjiwa Injili itu menjadi harapan Gereja dan Allah sendiri.

Allah yang dikenal terwujud dalam aksi sebagai iman atau tanggapan atas Wahyu diri Allah. Allah pencipta dan pemilik ciptaan terlibat dalam persoalan sosial seperti dalam Kisah Kain dan Habel. Demikian Gereja sebagai Sakramen kehadiran dan keterlibatan Allah, harus terlibat memperkenalkan kehendak-Nya dalam persoalan pembunuhan. Gereja mengingkari keberadaannya ketika dia membersihkan dirinya dalam persoalan yang mempertaruhkan kemanusiaan yang bermartabat sebagai milik Allah. Ini adalah prinsip dan alasan Gereja terlibat dalam persoalan pembunuhan dalam perang di Adonara.

Tulisan ini memperkenalkan bagaimana cara Gereja melibatkan diri. Allah dikenal dalam pewahyuan diri-Nya dalam Kisah Kain membunuh Habel. Kisah Kain dan Habel memberi refleksi teologis bagi Gereja, yang dengannya pembunuhan dalam perang tanding dapat dianalisis. Ada kesamaan, tetapi ada jurang yang menyapa Gereja untuk menjembatannya. Spiral aksi refleksi ini menjadi kegiatan tetap Gereja sepanjang misinya memelihara milik Allah. Perang tanding di Adonara membawa

dendam dan pembalasan hingga tujuh turunan kalau belum selesai. Dalam Perjanjian Lama, dikenal hukum mata ganti mata, gigi ganti gigi, tetapi dalam Kisah Kain dan Habel, Allah tidak menghendaki agar Kain juga harus dibunuh. Allah hanya memberi tanda agar Kain jangan dibunuh, dan barangsiapa yang membunuh Kain akan dihukum tujuh keturunan. Pelaku yang membunuh, tidak harus dibunuh. Pastoral Adonara mengajarkan bahwa tidak boleh ada balas dendam, bahwa peristiwa pembunuhan tidak boleh berlanjut terus-menerus.

Pembunuhan dalam perang tanding sudah berlangsung lama. Karena itu Gereja terlibat tidak sekedar mencari solusi dari peristiwa tertentu walaupun hal itu sangat perlu. Kegiatan pastoral Gereja meliputi kegiatan jangka pendek, tapi menjadi kegiatan berkelanjutan untuk menciptakan generasi baru Adonara yang lebih Injili. Pastoral jangka panjang tetap mengacu pada prinsip yang sama. Allah yang mencintai ciptaan-Nya termasuk tanah dan manusia harus menjiwai persoalan sosial. Allah yang tidak menghendaki kejahatan dan tidak menghendaki balas dendam meraja dalam hati manusia Adonara ke depannya.

Tulisan ini adalah satu tawaran bagaimana Gereja menghadapi realita pembunuhan tersebut. Tentu masih ada model lain yang menawarkan cara lain pula, tetapi intinya tetap sama. Gereja mewujudkan pengenalannya yang benar tentang Allah dalam keterlibatan nyatanya menghadapi realita sosial. Gereja tampil untuk meminimalisir pembunuhan dan terlibat mengobati persoalan ini dengan semua pihak yang terlibat dan terkait termasuk para korbannya seperti diuraikan di atas. Tetapi tidak kalah pentingnya bahkan lebih mendesak, bagaimana Gereja berpikir dan menjalankan pastoral jangka panjang menjangkau semua usia dan segala lapisan masyarakat terkhusus orang muda. Dengan demikian, diharapkan tercipta sebuah generasi yang siap sarungkan pedang, bila perlu menempa pedang menjadi mata bajak. Generasi baru yang terbentuk adalah masyarakat Adonara yang menempa parang dan tombak menjadi cangkul dan tofa. “Bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan belajar perang lagi” (Yes. 2:4).

Para agen pastoral yang berkarya di Adonara mesti datang dengan membawa semangat gembala, dan bukan datang sebagai pejabat dan menjadikan agama sebagai satu-satu pegangan hidup. Para agen pastoral harus berhati gembala yang mengenal domba-dombanya dengan baik. Gembala harus mengenal dombanya sesuai karakter. Para agen pastoral mesti mengenal orang Adonara sesuai dengan karakter mereka, mengenal orang Adonara secara mendalam, mencari tahu mengapa orang sampai membunuh. Berpastoral berarti upaya untuk menyatukan. Dalam pastoral, setiap agen pastoral harus bisa mengenal umatnya dengan baik, seorang gembala harus bisa mengenal dombanya. Agen pastoral yang bertugas di wilayah Adonara, mesti mengenal dengan baik karakter masyarakat Adonara seperti apa. Dengan mengenal karakter masyarakat Adonara, para agen pastoral akan lebih mudah mengetahui apa yang menyebabkan perang dan bagaimana jalan keluarnya. Langkah yang harus dilakukan di Adonara, yakni upaya pencegahan supaya jangan sampai timbul perang tanding yang berakibat jatuhnya pembunuhan. Ada pembunuhan dalam perang, tentu ada penyebabnya, sehingga wilayah penyebab peperangan, harus menjadi wilayah pastoral. Jangan hanya lihat pembunuhan yang terjadi, lalu mencap orang sebagai pembunuh.

Tugas pastoral ini tidak ringan. Komitmen dibangun atas kepercayaan kepada Allah yang sejatinya sebagai pemilik pekerjaan ini. Gereja dalam karyanya mengambil bagian dalam karya Allah. Dalam kebenaran dan penyertaan Tuhan sendiri, Gereja memiliki komitmen pada prinsip keterlibatan dan menempuh cara bersama semangat Allah dalam refleksi terus menerus untuk mencapai tujuan terciptanya generasi Adonara yang Injili tanpa bunuh membunuh. Analisis sosial dan refleksi teologis dalam kegiatan yang bersifat spiral tanpa henti itu diterapkan dalam beberapa medan pastoral strategis dalam semangat kerjasama dengan multipihak.

Pembunuhan dalam perang tanding merupakan suatu realitas sosial dan tidak hanya sekedar menjadi masalah dari orang-orang terlibat dan terkait. Perang tanding selalu menjadi masalah bersama, apalagi bagi Gereja. Ini menjadi suatu masalah sekaligus panggilan bagi Gereja untuk aksi dari Gereja karena dia menyentuh persoalan Allah dan persoalan iman. Ini menjadi wajib hukumnya, tidak bisa lain. Gereja justru

mengingkari keberadannya sebagai sakramen Allah yang mencintai ciptaannya. Absennya Gereja dalam persoalan pembunuhan, menegasi keberadannya sendiri sebagai Gereja yang dipanggil sebagai sakramen kehadiran Allah yang selalu terlibat dalam persoalan-persoalan kemanusiaan. Tulisan ini menjadi suatu tawaran berisi dua hal pokok; *pertama*, prinsip alasan mengapa Gereja terlibat, *kedua*, bagaimana Gereja terlibat. Pengenalan akan Allah di satu pihak dan aksi menjadi wujud dari iman kepercayaan di lain pihak. Realitas dianalisis dan refleksi teologis untuk mengenal Allah bisa dijalankan, dan gap antara ini sebenarnya menjadi ruang pastoral bagi Gereja. Persoalan pembunuhan ini menjadi masalah sosial bersama sehingga Gereja tidak bisa menutup diri. Gereja mesti kerjasama dengan berbagai pihak. Dalam upaya pastoral jangka pendek, ada dua hal, *pertama* menjaga supaya jangan sampai terjadi pembunuhan. Oleh karena itu Allah selalu bilang kalau engkau tidak berbuat baik, engkau selalu akan tergoda, sehingga Gereja mengajak generasi Adonara untuk selalu berbuat baik supaya pada saat yang bersamaan, godaan itu bisa teratasi. Ini sifatnya mencegah. *Kedua*, tetapi jika sampai terjadi pembunuhan, berarti Gereja hadir di tingkat kuratif. Itu berarti Gereja melihat di jangka pendek, di mana persoalan dianalisis dan refleksi teologis dijalankan. Satu hal yang ditekan bahwa Gereja hadir tidak pada kepentingan lain. Gereja hadir untuk membela milik Allah dan apa yang dikehendaki Allah menjadi nyata dalam kehidupan sosial orang Adonara.

Gembala harus mengenal domba-dombanya dengan segala kekhasannya, sehingga ketika ada masalah, jalan penyelesaiannya seperti ini. Pastoral di Adonara harus masuk dengan jalan kebenaran, karena orang Adonara selalu memegang kebenaran. *Koda kirin* (kebenaran) membuat masyarakat Adonara tetap bertahan hidup. Pastoral Adonara harus menyampaikan kebenaran, karena yang paling ditakutkan di Adonara adalah benar jadi salah dan salah jadi benar. Kebenaran di dalam Kitab Suci harus bisa mempengaruhi dan masuk ke dalam hidup orang Adonara. Pembunuhan dalam perang tanding yang terjadi di Adonara hingga kini, bukan zamannya lagi. Dalam setiap doa yang dilakukan sebelum dan sesudah perang, selalu disebutkan nama besar *Ama Dèwa Rerawulañ Ina Guna Tanaèkañ* untuk memohonkan kehadiran dan penyertaannya, termasuk memohon penyertaan roh dan arwah leluhur

yang berada di alam baka. Kalimat awal doa dalam ritus-ritus demikian, akan semakin mulia jika perang sungguh dicabut dari akar tradisinya. Perang wajib dihentikan gemangnya dari bumi Adonara dan Lamaholot umumnya.

5.2 SARAN

5.2.1 Keluarga

Keluarga adalah tempat di mana anak tumbuh dan berkembang dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagai tempat anak tumbuh dan berkembang, keluarga berperan penting sebagai tempat pertama bagi pendidikan anak-anak. Di dalam keluarga, orangtua mesti menanamkan nilai-nilai Injili dalam diri anak, yang memiliki tujuan akhir menciptakan suatu generasi anti perang. Nilai-nilai Injili yang ada di dalam Kisah Kain Habel mesti diterapkan dalam karya pewartaan dalam keluarga, sehingga menyentuh semua generasi, terlebih generasi muda. Kalaupun generasi perang ini selesai, maka akan tercipta suatu generasi baru yang sanggup sarungkan pedang. Karena prinsipnya jelas, bahwa Tuhan mati supaya jangan ada lagi pembunuhan. Keluarga memegang peranan penting dalam memperkenalkan Allah yang dikenal dalam Kisah Kain dan Habel kepada setiap anak-anak mereka dan generasi muda Adonara. Keluarga harus bisa menciptakan generasi Adonara yang ke depannya tidak melihat perang sebagai satu-satu jalan penyelesaian persoalan dan penegakkan kebenaran. Keluarga berperan penting dalam terciptanya suatu generasi Adonara yang berjiwa Injili.

5.2.2 Penatua Adat

Penatua adat harus menciptakan hukum harmoni, karena jika yang satu terganggu maka akan mengganggu yang lain. Karena itu, manusia yang berbudaya sejatinya menjaga keseimbangan. Pembunuhan akan mengganggu keselaran hidup bersama. Penatua adat harus menjalankan peran dalam mencegah terjadinya pembunuhan agar harmoni kehidupan terjamin. Dan kalau ada pembunuhan, maka pemulihan adalah jalan mendamaikan dan menjadikan hukum harmoni kembali dijalankan. Penatua adat sangat dihormati dan didengarkan oleh warga masyarakat,

sehingga mereka bisa memberikan himbaun dan awasan kepada segenap warga masyarakat agar tidak menjadi perang sebagai jalan keluar dalam menyelesaikan persoalan. Penatua adat mesti bisa meyakinkan warganya, bahwa adalah sebuah kesalahan apabila menjadikan perang sebagai jalan untuk menyelesaikan kebenaran. Masih ada cara lain untuk membuktikan kebenaran, misalnya melalui sumpah adat yang dilakukan di depan *nuba nara* (meja persembahan) dengan ritus *bau lolon* (meneteskan air tuak ke tanah) dan bisa juga lewat jalur dialog.

5.2.3 Bagi Lembaga Pemerintah

Salah satu tujuan negara dalam Pembukaan UUD 1945 adalah penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Dengan merujuk pada tujuan negara untuk melindungi setiap warganya, maka setiap pembunuhan dalam perang adalah sebuah tindakan yang berlawanan dengan tujuan mulia negara. Pembunuhan dalam perang tanding, tentu tidak sejalan dengan tujuan negara dalam melindungi segenap warganya. Pemerintah mesti melindungi warga masyarakat dengan mengupayakan agar tidak ada lagi perang. Pemerintah bisa bekerja sama dengan Gereja dan penatua adat untuk menghapus perang dan pembunuhan, menegakkan martabat manusia, dan menghidupkan perdamaian dan kerukunan.

5.2.4 Gereja

Gereja sebagai sakramen keselamatan, tanda kehadiran Allah mesti melindungi seluruh umat, termasuk para korban dan pihak-pihak yang terlibat dalam perang. Berhadapan dengan perang tanding, prinsipnya bahwa Gereja harus melibatkan diri, karena masalah pembunuhan adalah masalah multipihak, bukan masalah segelintir orang. Gereja terlibat dengan prinsip bahwa Gereja hadir sebagai sakramen kasih Allah. Allah berkehendak dan mewahyukan diri-Nya tidak melalui perang, tidak juga melalui pembunuhan. Melalui upaya kuratif, Gereja mendekati persoalan perang, sedangkan untuk mencegah supaya tidak ada perang, dilakukan Gereja melalui upaya preventif. Melalui upaya pastoral jangka pendek, Gereja harus berupaya untuk

mendekati orang-orang yang terkait dan orang-orang yang terlibat. Misalnya dalam bidang diakonia, dengan menghimpun korban, Gereja hadir sebagai orang yang terlibat dalam kehidupan bersama.

Gereja juga bisa bersuara melalui sekolah, dengan menyerukan agar pendidikan agama juga mesti diterapkan dalam konteks, karena itu bisa masuk dalam kurikulum sekolah. Bahan-bahan seperti ini harus bisa masuk dalam kurikulum sekolah untuk menciptakan generasi Adonara yang lebih anti perang. Sifat ksatria orang Adonara tidak lagi dilihat dari perangnya, tetapi justru titik ksatria orang Adonara dilihat dari caranya yang lebih cerdas untuk mengatasi persoalan, tanpa melalui perang. Tetapi yang paling inti adalah persoalan itu tidak sekedar menjadi persoalan mereka yang terlibat, tetapi mesti menjadi persoalan bersama, dalam hal ini juga Gereja. Gereja terlibat dengan prinsip Allah tidak menghendaki adanya pembunuhan dan Adonara mesti lebih Injili.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS

Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah, 1984.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

BUKU

Alonso Schökel, Luis. *¿Dónde está tu Hermano? Texto de Fraternidad en el Libro de Génesis*. Estella: Editorial Verbo Divino, 1997.

Arndt, Paul. *Demon dan Paji*. Maumere: Puslit Chandraditya, 2002.

Atkinson, David. *Kejadian 1-11*. Penerj. Martin B. Dainton; G.M.A Nainggolan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.

Azevedo, Marcello. “Memahami Keberpihakan Kepada Kaum Miskin”, dalam G. Kirchberger dan John M. Prior, ed. *Mengendus Jejak Allah, Dialog Dengan Masyarakat Pinggiran Jilid I*. Ende: Nusa Indah, 1997.

Banawiratma, J. B. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Barth-Frommel, Marie-Claire dan Berthold Anton Pareira. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Mazmur Pasal 73-150*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Bergsma, Jhon dan Brant Pitre. *A Catholic Introduction to the Bible The Old Testament*. San Fransisco: Ignatius Press, 2018.

Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Boro Bebe, Michael. *Bau Lolon Ritus Sentral Adat Budaya Lamaholot*. Waibalun, Flores Timur: Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, 2012.

- _____. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Maumere: Carol, 2018.
- _____. *Menjunjung Tinggi Martabat Ina Wae dari Perspektif Budaya Lamaholot*. Maumere: Carol, 2020.
- _____. *Panorama Budaya Lamaholot*. Larantuka: YPPS Press, 2014.
- British Library Cataloguing In Publication Data. *The New Jerome Biblical Commentary*. London: Midas, 2000.
- Budi Kleden, Paul. “Ola Gelekat – Gemohe Gewayan. Paham dan Praktik Keharmonisan dalam Masyarakat Lamaholot”, dalam Eddy Krisriyanto, ed. *Spiritualitas Dialog. Narasi Teologis tentang Kearifan Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Catholic Biblical Association. *A New Catholic Commentary On Holy Scripture*. Tennessee: Nelson, 1975.
- Darmawijaya, Stanislaus. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Division of Christian Education, *The International Bible Commentary: A Catholic and Ecumenical Commentary for The Twenty-First Century*, Ed. Wiliam R. Farmer (Kalakhang Maynila: Claretian Publication, 2001), hlm. 365.
- Holland Peter Henriot, Joe. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis, Kaitan Iman dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Jebarus, Eduard. *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Keladu Koten, Yosef. *Partisipasi Politik: Sebuah Analisis Atas Etika Aristoteles*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Kidner, Derek. *Genesis An Introduction and Commentary*. Illinois: IVP Academic.
- Lasor, W. S. *Pengantar Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Leks, Stefan. *Kejadian*. Ende: Nusa Indah, 1977.
- Magnis-Suseno, Franz. *Katolik Itu Apa? Sosok – Ajaran – Kesaksiannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi, Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Mc Arthur, Jhon. *Bible Commentary*. USA: Thomas Nelson, 2005.

- Moberly, R. W. L. *The Theology of the Book of Genesis*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- _____. *The Theology of the Book of Genesis Old Testament Theology*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Sanjaya, V. Indra. *Membaca Lima Kitab Pertama Alkitab I*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Seran, Yanuarius. *Pengembangan Komunitas Basis, Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru*. Semarang: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.
- Simmons, Brian. *Kejadian Buah-Buah Sulung*. Penerj. Yakob Riskihadi. Jakarta: Light Publishing, 2020.
- Siola, F.X. *Paji dan Demon*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2021.
- Tarigan, Andi. *Tumpuan Keadilan Rawls*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Tellnoni, J. A. *Tafir Alkitab Kontekstual-Oekumenis Kejadian Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Vatter, Ernst. *Ata Kiwan*. Terj. Ny. S. D. Sjah. Ende: Nusa Indah, 2015.
- Whybray, R. N. *The Pentateuch*. Ed. John Barton dan John Muddiman. Oxford: Oxford University Press, 2010.

JURNAL

- Barnes, R. H. "Community Diversity and Unity in Witihamu, Adonara". *Jurnal Antropologi Indonesia*, Special Volume, 2002.
- Budi Kleden, Paul. "Berpijak di Bumi, Berpihak Kepada Manusia". *Jurnal Ledalero*, 12:1, Juni, 2013.
- Chang, Wiliam. "Mencari Bahasa Teologi". *Jurnal Ledalero*, 12:2, Desember 2012.
- Charly H.P. Sipahutar, Roy. "Kajian Ekoteologis tentang Konsep tanah dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya bagi Pemeliharaan Tanah". *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen Kontekstual*, 2:2, Desember 2019.

Eko Priyanto, Yohanes dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama. “Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumpersari”. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18:9, Oktober, 2019.

Novadona Bayo, Longgina. “State Neglect, Church Decline, and Ascendent Adat: The Power Contestation in Adonara, Eastern Flores”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 13:2, November 2009.

Stanislaus, Surip. “Merayakan Šabbāt, Hari Sabat dan Tahun Yobel”. *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 16:1, Januari 2019.

ENSIKLIK

Yohanes Paulus II. *Church in Asia*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000.

Yohanes Paulus II. *Evangelium Vitae, Injil Kehidupan*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

Seri Dokumen Gereja No. 103. *Panggilan dan Misi Keluarga Dalam Gereja dan Dalam Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.

INTERNET

Arrasy, Muhammad. *Sejarah Pemerintahan dan Perkembangan Islam di Kedang*. https://www.kompasiana.com/arrasy_kedang/54f92fc9a3331112678b4a55/sejarah-pemerintahan-dan-perkembangan-islam-di-kedang, diakses pada 30 Oktober 2021.

Doni Dihen, Anton. “Perang Historis Adonara: Kopong Medan dan Adonara yang Terus Berperang”. <http://www.satulamaholot.com/2020/04/04/perang-historis-adonara-kopong-medan-dan-adonara-yang-terus-berperang/>, diakses pada 1 Maret 2022.

_____. *Perang Historis Adonara: Vatter dan Bias Pendekatan*.

<http://www.satulamaholot.com/2020/04/02/perang-historis-adonara-vatter-dan-bias-pendekatan/>, diakses pada 25 Oktober 2021.

_____. *“Perang Historis Adonara (4): SI VIS PACEM DA PACEM, Sebuah Rekaman Visi Gereja Lokal di Tahun 1970”*.
<http://www.satulamaholot.com/2020/04/08/sivis-pacem-da-pacem/>, diakses pada 1 Maret 2022.

Gembong, Mahfoed. *Sengketa Lahan Adonara, Satu Tewas*.

<https://nasional.tempo.co/read/492836/sengketa-lahan-adonara-satu-tewas>, diakses pada 26 Oktober 2021.

Hendrik. *“Keluarkan Manifesto, Paus Kritik Kapitalisme dan Tirani Pasar”*.

<https://www.voaindonesia.com/a/keluarkan-manifesto-paus-kritik-kapitalisme-dan-tirani-pasar/1798566.html>, diakses pada 5 Maret 2022.

Maliogha, Josua. *Sukuisme, Apa Jadinya Bila Menjadi Semangat Primordial*

dalam Kehidupan Plural?.
<https://www.kompasiana.com/mrxordinat/55101265813311d738bc6132/sukuisme-apa-jadinya-bila-menjadi-semangat-primordial-dalam-kehidupan-plural>, diakses pada 24 Oktober 2021.

Oktora, Samuel. *Ketika Kearifan Adat Terbaikan*.

<https://regional.kompas.com/read/2012/12/15/21152698/~Regional~Indonesia%20Timur?page=all>, diakses pada 26 Oktober 2021.

Palang Ama, Lambert. *“Keniscayaan Hukum dalam Menyelesaikan Konflik*

Pertanahan di Adonara – Bagian 1”.
<http://www.satulamaholot.com/2020/05/18/keniscayaan-hukum-dalam-menyelesaikan-konflik-pertanahan-di-adonara-bagian-1/>, diakses pada 3 Maret 2022.

Supriyatna, Iwan. *“Anda Adalah Apa yang Anda Makan”*.

<https://lifestyle.kompas.com/read/2017/08/30/130500220/anda-adalah-apa-yang-anda-makan>, diakses pada 10 September 2021.

MANUSKRIP

Stefanus Kopong Keda dalam manuskripnya “Lewotana, Nubanara, Tanaekan, Witihama” (ms), tanpa tahun.

TESIS

Kopong Medan, Karolus. “Pembunuhan dalam Kasus Tanah dan Wanita di Adonara Flores: Suatu Studi Budaya Hukum”. Tesis, Program Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, Semarang, 1997.

WAWANCARA

Doni Helan, Bosco. Wawancara langsung, 30 Juli 2021. Beliau adalah kepala kampung desa Redontena.

Kopong Lawe, David. Wawancara langsung, 28 Juni 2021. Beliau adalah pensiunan guru dan tokoh budaya desa Horinara.

_____. Wawancara langsung, 5 Januari 2022.

Kopong Tokan, Bernardus. Wawancara langsung, 4 Agustus 2021. Beliau adalah tokoh adat desa Hinga.

Lamatokan, Pangkrasius. Wawancara langsung, 25 Juli 2021. Beliau adalah seorang tokoh penyair tarian *Sole Oha*.

Lonek Ama, Kornelis. Wawancara langsung, 10 Agustus 2021. Beliau adalah Kepala BPS Kabupaten Flores Timur.

Mangu Wisok, Yosep. Wawancara langsung, 1 Juli 2021. Beliau adalah tokoh agama di Paroki St. Martinus Hinga.

Ola Nara, Yeremias. Wawancara langsung, 30 Juni 2021. Beliau tokoh adat desa Horinara dan penutur sejarah budaya Adonara.

_____. Wawancara langsung, 29 Desember 2021.

Ola Wato, Yohanes. Wawancara langsung, 3 Agustus 2021. Beliau adalah ketua Suku Riantobi dan tokoh adat Desa Tobi.

Peni Geka, Fransiska. Wawancara langsung, 15 Juli 2021. Beliau adalah ketua sanggar tenun ikat desa Lamapaha.

Sogan Payon, Michael. Wawancara langsung, 12 Juli 2021. Beliau adalah seorang guru dan tokoh adat desa Kolimasang.